Max Stirner

Akhir dari Filsafat dan Subjektivitas Politik

Widukind De Ridder

SKUDDO RUANG

Judul Asli:
Max Stirner: The End of Philosophy and Political Subjectivity
Penulis: Widukind De Ridder

Penerjemah: gosalnk
Penata Letak: okupasiruang
Sampul: BlackD

Twitter: okupasiruang
Instagram: okupasiruang

Max Stirner sering dianggap sebagai Hegelian Muda, atau bahkan 'Hegelian terakhir'. Pembacaan semacam itu menyiratkan bahwa Stirner menarik kesimpulan logis dari filsafat Hegel, dengan demikian mengabaikan cara pemikirannya menandai pemutusan mendasar dengan tradisi filsafatnya secara keseluruhan. Gagasan Stirner tentang 'egoisme', 'properti' dan 'Der Einzige' (Yang-Unik) bukanlah konsep filsafat tetapi, dalam pengertian Foucauldian, adalah alat untuk membongkar dikotomi subjek-objek dan hubungan sosial dan politiknya dalambangunan modernitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa ide-idenya tidak dapat direduksi menjadi filsafat tradisional subjek (eksistensialisme). Bagian ini menganalisis baik pencarian Stirner untuk 'melarutkan' filsafat, serta implikasi radikalnya bagi teori politik secara keseluruhan. Gagasan Stirner tentang Der Einzige tidak hanya mempertanyakan subjek revolusioner dalam pengertian Marxis yang ketat, tetapi pada akhirnya segala bentuk subjektivitas (politik). Kritik radikal Stirner terhadap klaim emansipatoris orang-orang sezamannya memungkinkan kita untuk mempertanyakan dan memikirkan kembali konsep-konsep teori sosial dan politik kontemporer, tidak hanya dengan mengkritik cara kekuasaan politik secara umum dipahami dan dengan menahan diri dari mengajukan jaminan esensialis, tetapi juga dengan meletakkan mengungkap masalah subjektivitas politik.

Pengantar

Konteks historis pemikiran Stirner telah dibahas dari berbagai sudut. Namun, pembacaan historis-filosofis Stirner umumnya cenderung mereduksi pemikirannya ke filsafat arus utama, baik abad kesembilan belas dan kedua puluh. Relevansi kontemporernya dikaburkan oleh upaya untuk menghubungkan *magnum opus*-nya, *Der Einzige und sein Eigentum*, dengan bentuk Hegelianisme atau eksistensialisme yang berbeda, atau bahkan keduanya. Stirner menjadi sosok yang terperangkap di antara Hegel dan Nietzsche, dan subjeknya dari kebingungan atau integrasi filosofis dan penolakan etis. Relevansinya, tampaknya, kira-kira tergantung pada sejauh mana ia dapat ditundukkan ke seluruh sejarah filsafat. Studi tentang konteks historis pemikiran Stirner tetap penting, tetapi membutuhkan pendekatan yang menghindari kategori dan premis filosofis yang sudah dikenal. Dengan memahami pemikiran Stirner sebagai upaya untuk melepaskan diri dari sejarah filsafat, banyak perhatian dapat diberikan pada implikasinya terhadap teori sosial dan politik kontemporer. Pendekatan historis saya, oleh karena itu, tidak berarti tujuan itu sendiri, tetapi

mencoba untuk mengedepankan beberapa masalah utama yang menghidupkan karya Stirner dan masih bergema hingga hari ini. Saya akan melakukannya dengan menganalisis teks-teks penting yang telah agak diabaikan sampai sekarang, seperti ulasan Stirner tentang Bruno Bauer dalam *Die Rheinische Zeitung* dan jawaban atas kritiknya (yang tidak ada terjemahan bahasa Inggrisnya). Teks-teks ini ditulis sebelum, atau tepat setelah, *Der Einzige und sein Eigentum*. Teks-teks ini menyerang kita dengan radikalisme mereka yang tidak biasa dan tanpa kompromi serta menawarkan perspektif tak terduga bagi pemikiran kritis kontemporer. Radikalisme Stirner menjadi jelas ketika kita pertama kali kembali ke proyek filsafat orang-orang sezamannya: yang disebut Hegelian Muda. Orang-orang sezamannya menggabungkan *rendering* kreatif filsafat Hegelian dengan posisi politik dan etika yang berbeda. Ini bukan kelemahan teoretis, tetapi upaya untuk menghadapi Restorasi Prusia secara langsung. Penelitian terbaru, misalnya, mencoba menganalisis perdebatan *Vormärz* (1815-1848) dengan menghubungkannya dengan sumbu konseptual krisis dan kritisisme. Krisis tatanan juga merupakan krisis filsafat sebagaimana yang diwujudkan oleh Hegel, dan melahirkan, antara lain, serangkaian teori sejarah yang berusaha untuk mendamaikan kembali individu dan negara. Perjuangan emansipasi mencoba untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh penghancuran hak-hak korporat. Dengan

demikian, sistem metafisik Hegel akhirnya memberi jalan kepada dialektika revolusi.

Alih-alih berfokus pada kritik Stirner yang banyak dibahas tentang Feuerbach, perhatian akan diberikan kepada pemimpin kelompok Hegelian Muda: Bruno Bauer. Teori kritis Bauer memandang emansipasi sebagai hasil dari perjuangan sejarah, dari tindakan subyek sendiri. Subjektivitas seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kesadaran diri langsung, tetapi sebagai perwujudan universalitas, sebagai catatan komitmen dan nilai bersama, dan kepentingan umum yang menghubungkan individu yang mengatur diri sendiri yang menempatkannya. Kesesuaian pikiran (subjek) dan keberadaan (objek) harus dicapai dengan aktivitas subjektif, baik membentuk diri maupun mengubah dunia luar. Ikatan etis antara individu, dan institusi yang mengekspresikannya, adalah produk dari kesadaran diri. Sistem metafisik Hegel dengan demikian diubah menjadi filsafat imanen yang berfokus pada karya kreatif individu dan perjuangan mereka untuk kebebasan rasional. Stirner, di sisi lain, mencoba untuk menyingkirkan kritik filsafat dan, memang, filsafat modern itu sendiri. Upaya ini, meskipun secara ambigu, memungkinkan Stirner untuk menghancurkan kategori filsafat yang ada dengan membandingkannya dengan konsep yang secara eksplisit berada di luar filsafat. Bagi Stirner, krisis tatanan tidak membutuhkan sintesis baru atau filsafat baru tentang 'diri', tetapi membutuhkan cara-cara baru untuk

melampaui cakrawala politik dan sosial secara keseluruhan. Pencarian pun bergerak di luar filsafat (politik), tak terelakkan mengarah pada konsepsi baru tentang kebebasan dan kekuasaan. Kita akan mengeksplorasi lebih jauh ini dengan membandingkan pemikiran Stirner dengan tulisan-tulisan Louis Althusser selanjutnya. Memang, pemikiran post--strukturalis Prancis berurusan dengan banyak masalah yang pertama kali diangkat oleh Stirner – masalah yang kepentingannya tetap tidak berkurang.

Hegelianisme muda dan kritisisme filsafat

Vormärz – yaitu periode sebelum Revolusi 1848 – ditandai dengan ledakan kreativitas filsafat. Akan tetapi, aliran Hegelian terlalu sering dianggap sebagai perantara antara Hegel dan Marx. Pendekatan filosofis yang terang-terangan mengabaikan cara di mana isu-isu filsafat terjalin dengan lingkungan sosial-politik yang berubah dengan cepat. Penelitian terbaru mencoba menguraikan dimensi filsafat dan politik mazhab Hegelian dengan menekankan respons kreatifnya terhadap kemunculan masyarakat modern secara keseluruhan. Polemik di kalangan Hegelian Muda, di *Vormärz*, jelas sangat filosofis dan politis. Hegelianisme muda menawarkan pandangan baru tentang modernitas dan kebebasan, termasuk kritik terhadap absolutisme, dogmatisme agama, dan individualisme yang kaku. Kritik ini pada awalnya terkait dengan pertanyaan tentang sifat kedaulatan, terkait dengan gagasan Kristen tentang individu berdaulat yang, pada gilirannya, berasal dari 'kedaulatan mutlak tuhan'. Hegel telah menggantikan Tuhan pribadi Kekristenan

dengan Tuhan yang imanen ('roh'), sehingga memicu pembacaan panteistik karyanya (Feuerbach dan Strauss) yang terkait erat dengan kritik terhadap tatanan sosial-politik yang ada. Perjuangan kaum Hegelian Muda melawan teologi politik Restorasi Jerman pada akhirnya merupakan perjuangan atas keterlibatan antara konsep diri dan kedaulatan. Humanisme mereka adalah kritik imanen terhadap roh absolut sebagai catatan perjuangan historis untuk emansipasi dan memunculkan konsepsi subjektivitas yang berbeda, menekankan kemampuannya untuk membebaskan diri dari identitas dan kepentingan partikularistik, dan untuk mewujudkan prinsip-prinsip rasional universal. Roh sebagai kebebasan adalah ide sentralnya. Transformasi humanis metafisika Hegelian ini menjadi seruan untuk revolusi politik dan sosial. Hegelianisme muda pada tahun 1840-an berusaha mengidentifikasi subjek politik modern, yang emansipasinya membutuhkan perubahan mendasar dalam hubungan sosial dan politik. Perspektif yang paling rumit dikembangkan dengan cara yang kontras oleh Ludwig Feuerbach dan Bruno Bauer. *Der Einzige und sein Eigentum* sengaja mengaburkan perbedaan antara keduanya dengan menghubungkan posisi filsafat mereka dengan bentuk-bentuk humanisme yang berbeda. Namun, sebelum membahas Bruno Bauer, kita akan membahas secara singkat humanisme Feuerbach.

Humanisme Feuerbach memerlukan

lebih dari sekadar kritik terhadap agama: ia bertujuan untuk mendefinisikan kembali hubungan antara individu yang terbatas dan potensi manusia yang tak terbatas sebagai makhluk spesies. Proyek emansipatoris Feuerbach merebut kembali predikat spesies manusia yang telah diproyeksikan ke keilahian oleh kesadaran agama yang terasing. Alih-alih hanya mengkritik keterasingan, Feuerbach mencoba mengubah predikat spesies manusia menjadi atribut manusia. Sebaliknya, jika ketidakterbatasan sejati dari spesies manusia dipahami sebagai milik Tuhan yang transenden, umat manusia akan benar-benar menjadi korban 'egoisme yang menyesakkan'. Esensi manusia adalah realitas objektif yang diwujudkan dalam hubungan antar subjektif. Melalui transformasi hubungan sosial, makhluk kolektif ini akan meninggalkan aktivitas partikularistik dan egoistiknya. Kritik Feuerbach terhadap kesadaran keagamaan dengan demikian terikat erat pada garis pemikiran komunitarian yang menganggap hubungan yang terisolasi antara orang dan properti mereka sebagai ekspresi egoisme. Dalam perlawanannya yang tak kenal kompromi terhadap egoisme, Feuerbach mencoba mengasimilasi individu dengan generik.

Bruno Bauer menentang konsepsi generik Feuerbach yang agak statis, dan juga membedakan egoisme dari singularitas. Singularitas adalah suatu bentuk individualitas yang di dalam dirinya mengandung dimensi

universal sebagai kekuatan kritik dan kreativitas yang membentuk dunia luar, universalitas yang tetap dan aktif dalam individu dan sejarah. Sepanjang sejarah kesadaran diri, individu memperoleh apa yang dianggap Bauer sebagai disiplin kebebasan rasional. Individu-individu menundukkan kepentingan-kepentingan partikular mereka yang mendesak untuk dikritik, dan menolak keterikatan mereka pada bentuk-bentuk kehidupan yang terasing atau hanya 'diberikan'. Memang, baik Feuerbach maupun Bauer, mereka menghubungkan egoisme agama dengan egoisme ekonomi dan menentangnya dengan universalitas kesadaran diri yang sebenarnya. Dari sudut pandang historis-filosofis, Feuerbach dan Bauer mencoba menyelesaikan proyek Abad Pencerahan dengan memusatkan perhatian pada pencapaian historis rasio, sambil memikirkan kembali bentuk-bentuk roh objektif. Bauer memegang posisi unik dalam hal ini. Pemikirannya membedakan dirinya dari Hegelian Muda lainnya, karena perspektif revolusionernya sendiri secara eksplisit dikaitkan dengan Hegel. Ini membuktikan berbagai cara di mana Hegelian Muda menanggapi apa yang mereka pahami dengan jelas sebagai akhir dari sebuah era: pertama dan terutama, akhir dari tatanan, dan akhirnya, akhir dari filsafat itu sendiri seperti yang diwujudkan oleh Hegel. Negara absolut tampaknya telah pulih dengan sendirinya dengan mudah pada tahun 1830-an. Hal ini terjadi karena, pembubaran

lebih lanjut dari tatanan yang secara bertahap digantikan oleh massa anonim. Sebagai ganti tatanan, muncullah masyarakat atomistik yang dicirikan oleh penegasan hak milik individu. Hegelianisme muda dimunculkan oleh krisis ini dan berusaha untuk merenungkannya. Ini pada akhirnya akan mengarah pada pencarian prinsip pengorganisasian baru yang dapat menempa massa atomistik menjadi keseluruhan yang baru, dan menghasilkan serangkaian teori sejarah baru yang akan memproyeksikannya ke masa depan.

Krisis itu bersifat sosio-politik dan filosofis. Fokus pada bagaimana Hegelian Muda memahami dan bertindak atas krisis ini membawa pencarian mereka akan bentuk-bentuk baru subjektivitas politik ke depan.

Bruno Bauer dan ‘kemenangan atas egoisme’

Bruno Bauer memperoleh gagasannya tentang kesadaran diri yang tak terbatas dari filsafat Hegel tentang roh subjektif dan menentangnya dengan interpretasi panteistik Hegelian dari Strauss dan Feuerbach. Hegel telah menekankan konsep substansi sebagai universal murni yang menyerap partikularitas diri, dan momen Spinozistik ini dimanfaatkan oleh sejumlah Hegelian Muda (Strauss, Feuerbach) untuk memberikan substansi kebebasan tertentu atas kesadaran. Bauer, di sisi lain, menganggap yang universal sebagai sejarah kesadaran diri yang imanen: yang universal adalah konsep rasional dan yang partikular adalah perwujudannya. Objektivitas universal diperoleh dengan memasukkan yang partikular sebagai aspek dari dirinya sendiri, sedangkan yang partikular meninggikan dirinya sendiri dan menjadi ekspresi dari prinsip yang lebih tinggi. Kesadaran diri yang tak terbatas dengan demikian diikat dalam perkembangan dialektis sambil menuntut agar individu memperoleh disiplin kebebasan sebagai universalitas.

Oleh karena itu, mengakses universalitas adalah produk kerja intelektual yang mengubah kesadaran terbatas menjadi bentuk eksis dari ide rasional kebebasan sebagai universalitas. Kesatuan individu dengan yang universal merupakan kemungkinan historis dan dengan demikian merupakan upaya yang konstan. Subjek pertama-tama harus tampil sebagai sesuatu yang berpotensi universal, sedangkan objek harus dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan kebebasan rasional subjek. Langkah selanjutnya adalah mengubah substansi menjadi tindakan nyata dari roh yang sadar. Substansialitas, dalam arti tertentu, hanyalah universalitas abstrak yang pada akhirnya akan dibuat konkret. Sebagai universalitas subjektif yang imanen, kesadaran diri yang tak terbatas pada akhirnya dikaitkan dengan kritik terhadap liberalisme dan sosialisme. Menurut Bauer, 'masyarakat massa' telah muncul dari Revolusi Prancis dan dicirikan oleh bentuk-bentuk 'partikularisme' yang menghalangi segala jenis kritik terhadap tatanan yang ada. Terhadap ekspresi politik masyarakat massa, Bauer menegaskan republikanismenya sendiri. Liberalisme menerjemahkan kebebasan ke dalam kepentingan dan perolehan partikularistik, dan ini, seperti sosialisme, bertentangan dengan tujuan 'kebebasan universal'. Bagaimanapun, Republik akan didirikan di atas kemenangan 'kesadaran diri' atas 'egoisme'.

Bauer secara eksplisit menghubungkan egoisme agama dengan egoisme ekonomi,

karena keduanya bertentangan dengan universalitas kesadaran diri yang sebenarnya. Jadi, egoisme yang dianggap Bauer berasal dari Yudaisme (dan Kristen) juga hadir dalam kritiknya terhadap liberalisme dan sosialisme. Menurut Bauer, singularitas atau individualitas sejati adalah otonom karena telah mengesampingkan keteguhan dan kekakuan partikularisme. Bauer selalu menggunakan singularitas dalam kaitannya dengan konsep kebebasan sebagai universalitas, sehingga menghapus yang partikular. Otonomi adalah gagasan penting dalam memahami idealisme etis Bauer – otonomi sebagai kewajiban, dengan kebebasan sebagai tujuan utamanya. Dia berusaha membawa realitas baru lebih dekat (walaupun tidak pernah secara definitif) sesuai dengan konsep kebebasan yang rasional. Subyek dengan demikian hanya dapat mencapai universalitas sejati dengan membebaskan diri mereka dari kepentingan-kepentingan tertentu, universal-universal transenden, dan institusi-institusi yang berkuasa yang mengklaim otonomi atas kesadaran diri.

Kritik Bauer terhadap agama dengan demikian harus dianggap sebagai alat untuk menguraikan keterasingan dalam sejarah, dengan dimensi agama dan politiknya yang spesifik, yang menurut Bauer, memiliki atribut-atribut yang sama. Salah satu atribut ini adalah 'eksklusivitas' (*Ausschlieslichkeit*), sebuah struktur logika umum bagi agama dan negara. *Die Judenfrage* karya Bauer,

misalnya, menganalisis emansipasi dari perspektif yang menggabungkan sifat-sifat teologis dan politis. Emansipasi, bagi Bauer, menyiratkan penghapusan kemungkinan kondisi keterasingan. Hal ini terkait dengan kritik Bauer terhadap ekonomi modern. Krisis tatanan telah membuka jalan bagi 'atomisme' dan 'egoisme', yang menerjemahkan dirinya ke dalam kepentingan ekonomi yang sempit, yang pada gilirannya mendefinisikan subjektivitas dan akhirnya menjadi hambatan bagi keterlibatan politik. Ini bukan produk agama, tetapi perkembangan yang paralel dengannya. Kedua bentuk keterasingan itu 'melampaui' yang abstrak, yang pada akhirnya melegitimasi kepentingan dan egoisme tertentu. Dari akar yang terasing inilah Tuhan dan negara pun lahir.

Gagasan 'egoisme' seperti yang dikembangkan di seluruh karya Feuerbach, Bauer dan Marx memungkinkan kita untuk menguraikan lebih lanjut tentang masalah ini. Hegel telah menghubungkan masyarakat dengan 'atomisme' (individualisme), dan tesis ini hampir secara harfiah diterjemahkan ke dalam kritik terhadap agama oleh Feuerbach, Bauer dan Marx, yang semuanya menafsirkannya sebagai 'egoisme'. Feuerbach secara drastis meradikalisasi pernyataan Hegel bahwa Yudaisme melakukannya tidak menganggap alam sebagai perwujudan dari yang ilahi. Menurut Feuerbach, Yudaisme telah mereduksi alam menjadi objek kepentingan pribadi, dengan menempatkan 'egoisme' sebagai prinsip

dasarnya. Feuerbach mengkritik baik Yudaisme maupun Kristen, karena mereka berbicara tentang 'suatu ciptaan dari ketiadaan', dan dia menghubungkan ini dengan 'kepribadian mutlak yang tidak ada artinya bagi alam'. Bauer menyimpulkan, dengan cara yang sama, bahwa Yudaisme bahkan lebih jauh disingkirkan dari 'kebebasan' daripada Kekristenan, karena 'sudah merasa egoisme'. Marx berpendapat dalam *Zur Judenfrage* (1843) bahwa dugaan 'emansipasi politik' Bauer yang mereduksi manusia menjadi anggota masyarakat sipil dan oleh karena itu menjadi 'manusia egois'. Dalam kritik terhadap 'egoisme', keduanya adalah poli-kritik sosial, tetapi juga, secara implisit, sebagai kritik moral. Apa yang jelas-jelas dipertaruhkan dalam Hegel, Feuerbach, Bauer dan Marx muda adalah mengatasi 'atomisme' atau 'egoisme' yang ditimbulkan oleh krisis. Perdebatan ini akan terbukti sangat penting dalam memahami kritik Max Stirner terhadap orang-orang sezamannya. Dalam *Der Einzige und sein Eigentum*, Stirner tidak lagi mengkritik 'egoisme' tetapi merangkulnya sepenuhnya, yang bukan merupakan sikap filosofis yang serius, melainkan sikap politik, karena itu menyiratkan bahwa Stirner merangkul krisis dan mengkritik serta mengejek kaum emansipatoris yang memproyeksikan (dan moralitas implisitnya) dari orang-orang sezamannya, sambil menghilangkan filsafat subjek. Gagasan Bauer tentang otonomi digantikan oleh egoisme, dan konsep Hegelian tentang kebebasan dengan

properti (*Eigenheit*). Untuk memahami usaha Stirner, kita akan fokus pada kritiknya terhadap filsafat politik Bauer.

Max Stirner versus Bruno Bauer

Der Einzige und sein Eigentum berisi penilaian paling jelas dari Stirner tentang Revolusi Prancis. Stirner mengklaim bahwa itu telah menghasilkan monarki yang jauh lebih absolut daripada Rezim Kuno. Pembubaran (*Auflösung*) tatanan telah membuat individu tidak berdaya di hadapan negara, satu-satunya penguasa di tempat tinggi. Berakhirnya tatanan telah menyebabkan pembatalan bertahap individu tersebut. Apa yang diperjuangkan oleh orang-orang liberal sezaman Stirner telah dicapai di luar harapan terliar mereka, tetapi dibatasi dalam batas-batas negara modern. Ini sesuai dengan penilaian Bauer yang tepat tentang Revolusi Prancis; namun, Stirner melanjutkan untuk memperluas kritik Bauer terhadap *Nivellement* (efek meratakan krisis) sampai mencakup 'Liberalisme Kemanusiaan' Bauer juga. Dalam bab tentang orang-orang sezamannya (*Die Freien*) Stirner membedakan 'liberalisme politik' (liberalisme) dari 'liberalisme sosial' (sosialisme dan komunisme), dan akhirnya dari 'liberalisme kemanusiaan' (Bruno Bauer). Menurut Stirner, perkembangan kebebasan sepanjang sejarah berarti bahwa 'roh' atau

pikiran menjadi bebas dan dengan demikian memegang kekuatan penaklukan terbesar yang mungkin atas individu konkret. Liberalisme politik membebaskan egois dari 'tuan', tetapi menggantikan tuan dengan 'hantu': negara. Liberalisme sosial menghilangkan perbedaan antara kaya dan miskin, tetapi menempatkan semua properti di tangan 'hantu': masyarakat. Liberalisme kemanusiaan (Bruno Bauer) juga menyingkirkan Tuhan, tetapi menggantinya dengan keyakinan baru: umat manusia atau kebebasan. Bruno Bauer dengan demikian datang di akhir catatan sejarah parodik Stirner. Perkembangan apa yang disebut 'kebebasan' sebagai landasan seluruh sistem Hegel menemukan puncaknya di Bauer dan mengarah pada pembatalan mutlak individu. Kritik Bauer terhadap efek pemerataan krisis itu sendiri merupakan puncak dari *Nivellement*. *Einzige* (Yang-Unik) milik Stirner, bagaimanapun, lolos dari dialektika *Nivellement*, karena Yang-Unik bersifat ekstra-konseptual dan karenanya terletak di luar filsafat atau kritik. Sebagai jawaban atas kritiknya pada tahun 1845, Stirner menulis:

> Tidak ada pengembangan dari konsep Yang-Unik. Tidak ada sistem filsafat yang dapat dibangun darinya, seperti yang dapat dibangun dari Mengada, atau Pemikiran, atau Saya. Sebaliknya, dengan itu, semua pengembangan konsep berhenti. Orang yang memandangnya

sebagai prinsip berpikir bahwa dia dapat memperlakukannya secara filosofis atau teoretis dan tentu saja membuang-buang napas untuk berdebat menentangnya.

Einzige milik Stirner lolos dari efek pemerataan krisis karena tidak lagi menjadi subjek dalam arti filosofis kata tersebut. Untuk memahami klaim ini, saya akan mengalihkan perhatian saya ke tulisan Stirner sebelumnya dan ulasannya tentang *Posaune des jungsten Gerichts* karya Bauer dan khususnya *Lehre von der Religion und Kunst* karya Hegel. Stirner mulai menerbitkan artikel filsafat pertamanya pada tahun 1842, dan pendirian awalnya sangat dipengaruhi oleh Bauer. Ulasannya tentang *Posaune* Bauer dengan antusias mendukung pembacaan radikal Bauer tentang Hegel sebagai 'ateis' dan 'anti-Kristus'. Stirner mendukung pandangan ini, mengubah Hegel menjadi senjata untuk menghadapi 'egoisme' secara langsung. Khususnya Bauerian adalah fokus Stirner pada perang 'kecil' dan 'besar' melawan 'egoisme'. Pada terjemahan Stirner, 'perang kecil' dilancarkan melawan konsep egoisme itu sendiri, sedangkan 'perang besar' menentang segala sesuatu yang secara objektif terkait dengannya: agama dan negara. Namun, hanya lima bulan kemudian, Stirner membidik Bauer sendiri, dan kritiknya terhadap *Posaune des jungsten Gerichts* milik Bauer dan *Lehre von der Religion und Kunst* milik Hegel, mewakili serangan frontal penuh terhadap filsafat Bauer

secara keseluruhan.

Sulit untuk membedakan penyebab perubahan mendadak Stirner, tetapi dia mulai melontarkan kritik terhadap Bauer yang akan dia uraikan dalam *Der Einzige und sein Eigentum*. Dalam *Kunst und Religion*, Stirner kembali ke '*Kunst-Religion-Philosophie*' karya Hegel untuk menyerang kritik Bauer terhadap agama dan seluruh posisi filsafatnya, yang mencoba mendamaikan pemikiran dan keberadaan melalui jenis baru 'yang lebih baik'. Stirner menyerang Bauer dengan mengklaim bahwa seni melahirkan agama dengan 'memuaskan dorongan beberapa orang untuk memisahkan diri (*Entzweiung*) antara apa adanya dan menjadi apa mereka seharusnya' (versi ironis Stirner tentang Kesadaran yang Tidak Bahagia [*Unhappy Consciousness*] milik Hegel). Untuk memuaskan 'dorongan' manusia, dan dengan bagi agama. Manusia selanjutnya dihadapkan dengan objek, yang dia coba integrasikan ke dalam dirinya sendiri tetapi gagal melakukannya. Bauer, di sisi lain , telah mengklaim bahwa seni jauh lebih erat terkait dengan filsafat, berdasarkan keteguhan dan kejelasan bersama, dan akar etika yang sama. Namun, Stirner menegaskan bahwa seni menciptakan objek untuk agama dan dengan demikian tidak dapat dikaitkan dengan apa yang dia anggap, bertentangan dengan Hegel dan Bauer, sebagai 'filsafat':

> Itu [filsafat] tidak menentang suatu Objek, sebagai agama, atau menjadikannya,

> sebagai seni, melainkan menempatkan tangannya yang menghancurkan pada semua urusan penciptaan objek serta seluruh objektivitas itu sendiri, dan dengan demikian menghirup udara kebebasan. Rasio, roh filsafat, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan menyusahkan dirinya sendiri tanpa obyek.

Stirner meninggalkan filsafat dari triad dialektika (seni-agama-filsafat) dengan mengklaim bahwa filsafat tidak mengganggu dirinya sendiri dengan objek (agama), juga tidak menciptakan objek (seni). Agama sendirilah yang 'membuat objek menjadi kosong' (melalui refleksi: *Verstandsdenken*) dan ketika kosong, seni merebut kembali objeknya dengan 'menunjukkan', pertama, bahwa objek tersebut sebenarnya kosong (dengan mengubah agama menjadi 'komedi konyol') dan, kedua, 'manusia' itu seharusnya tidak lagi memegangnya. Dengan demikian, seni melepaskan 'keterasingan' (agama telah mengasingkan seni dari objeknya) dan sekarang dapat menciptakan objek baru.

Beberapa perbedaan antara Bauer dan Stirner mengemuka melalui analisis gagasan kritik dalam filsafat Bauer. Berlawanan dengan kritik Abad Pencerahan yang meremehkan agama, misalnya, Bauer menganggap agama sebagai dasar untuk memahami perkembangan rasio sepanjang sejarah. Itu adalah bagian integral dari teori kritisnya. Kritik menjelaskan mengapa keterasingan

terjadi baik dalam bentuk partikularisme yang kaku maupun universalitas yang hipostatis. Dalam perkembangan historisnya sendiri, kritik dengan demikian harus membersihkan dirinya dari kepositifan yang telah dirusak oleh kondisi asal-usulnya. Adalah tugas eksplisit kritik untuk membebaskan filsafat dari keterbatasannya, yang sebagian diberikan kepadanya oleh cara berpikir religius. Oleh karena itu, bukan kebetulan bahwa Stirner mencoba menerima 'kritik' sebagai *mobile primum* bagi Bauer. Dengan mengklaim bahwa filsafat tidak memedulikan dirinya sendiri dengan objek, Stirner mencoba menertawakan upaya Bauer dalam merebut kritik terhadap agama dari Hegel dengan menerapkan gagasan Hegel tentang Kesadaran yang Tidak Bahagia pada seni dan agama serta menyamakannya dengan filsafat kesadaran diri Bauer. Dengan melakukan itu, Stirner dengan sengaja meninggalkan medan kritik dan filsafat serta menyiapkan panggung bagi perspektif politik yang dia ungkapkan dalam *Der Einzige und sein Eigentum*. Namun, prinsip yang menyeluruh adalah penggantian kritiknya sebagai cara berargumen dengan ironi belaka. Daripada mengkritik Bauer atau Feuerbach secara langsung, Stirner mencoba untuk mengubah argumen mereka melawan mereka sambil meninggalkan – dengan kata-katanya sendiri – *Logos* di belakangnya.

Singkatnya, Stirner mengklaim bahwa Bauer tetap (dalam *Die Posaune* dan *Lehre* milik Hegel) terjebak di antara seni dan agama; dia tanpa

henti menciptakan dan menghancurkan agama, hanya untuk menciptakannya kembali. 'Filsafat', di sisi lain, adalah sesuatu yang sama sekali berbeda bagi Stirner. Dia tidak memerhatikan dirinya sendiri dengan 'objek' dan karena itu secara harfiah tetap 'tidak peduli' dengan agama atau 'Tuhan', yang 'tidak lain hanyalah sebuah batu' baginya. Dengan mendamaikan pikiran dan keberadaan (subjek dan objek), Bauer hanya mencoba memecahkan suatu masalah yang dia ciptakan sendiri, dengan membuat pembagian (*Entzweiung*) antara subjek dan objek (sehingga menciptakan kesadaran yang tidak bahagia). Definisi Stirner tentang 'filsafat' menyiratkan bahwa orang-orang sezaman Hegelian Muda - dan Bauer khususnya - sama religiusnya dengan 'objek' yang mereka coba kritik; mereka hanya menciptakan arahan yang mereka coba untuk kembangkan. Argumen ini berisi secara singkat apa yang Stirner uraikan lebih lengkap dalam *Der Einzige und sein Eigentum*. *Kunst und Religion* berisi, seolah-olah, kritik Stirner terhadap filsafat Bauer yang terbentuk sekitar tahun 1842, sementara *Der Einzige und sein Eigentum* menguraikan lebih lengkap dimensi politik dan klaim emansipatorinya.

Oleh karena itu, *Der Einzige und sein Eigentum* karya Stirner dapat dilihat sebagai parodi dari pencarian Hegelian Muda untuk mengidentifikasi subjek politik modern. Dugaan 'filsafat egoisme' Stirner tidak boleh dibaca sebagai filsafat baru dari subjek, melainkan sebagai upaya untuk mengalahkan

Bauer (dan filsafat) dengan tongkatnya sendiri dengan menyentuh apa yang telah menjadi inti dari proyek emansipatorisnya sekitar tahun 1843: kritiknya terhadap 'egoisme' dan 'partikularisme' sebagai bagian yang sepenuhnya terintegrasi dari filsafat kesadaran diri.

Mengembangkan warisan Idealisme Jerman, Bauer menggantikan filsafat dengan kritik imanen. Dalam *Der Einzige und sein Eigentum*, Stirner mengklaim bahwa Bauer secara bertahap memperluas 'kritiknya' terhadap negara itu sendiri, yang menurut Stirner, menyiratkan bahwa Bauer 'melihat yang tidak manusiawi di mana-mana' kecuali di 'kepalanya sendiri'. Dari 'pergeserannya', Bauer masih berpegang teguh pada humanismenya dan kritiknya terhadap egoisme, dan karena itu tidak pernah mengubah 'pra-anggapannya':

> Sekarang mungkin, untuk menyimpulkan dengan ini, menjadi jelas dalam perubahan baru kritikannya, dia tidak mengubah dirinya sendiri, tetapi hanya 'membuat kesalahan yang baik', 'mengurai subjek', dan mengatakan terlalu banyak ketika dia berbicara tentang 'kritik mengkritik dirinya sendiri'; itu, atau lebih tepatnya dia, hanya mengkritik 'pengawasan' dan membersihkannya dari 'inkonsistensi'. Jika dia ingin mengkritik sebuah kritik, dia harus melihat dan melihat apakah ada sesuatu dalam pengandaiannya.

'Pernyataan' Stirner (*Anmerkung*) terhadap *Der Einzige und sein Eigentum* berisi ekspresi paling jelas dari kritiknya terhadap Bauer dan filsafat itu sendiri: "Jadi dia [Bauer] ingin memecah pikiran dengan berpikir; tetapi saya katakan, hanya kesembronoan yang benar-benar menyelamatkan saya dari pikiran. Bukan pemikiran, tetapi kesembronoan saya, atau saya yang tidak terpikirkan, tidak dapat dipahami, yang membebaskan saya dari kepemilikan." Dengan mengaburkan perbedaan antara Bauer dan Feuerbach, Stirner mengklaim bahwa 'kritik diri' Bauer tetap terperangkap dalam konstruksinya sendiri. Bauer dengan demikian hanya menarik kesimpulan logis dari humanismenya. Penolakan Stirner terhadap humanisme itu sendiri adalah hasil logis dari gagasannya tentang 'properti' (*Eigenheit*) yang bertentangan dengan gagasan Hegel tentang 'kebebasan', dan karena itu segera terlibat dalam upayanya untuk mengejek interpretasi progresif Hegel dan hubungan politik mereka.

Ulasan Bauer tentang *Der Einzige und sein Eigentum* mungkin mencerahkan dalam hal ini. Itu sebenarnya bagian dari kritik Bauer terhadap Feuerbach, yang berisi kritik terhadap Stirner dan apropriasi yang sangat jelas dari argumen Stirnerian yang ditujukan terhadap Feuerbach. Dalam ulasannya tentang Stirner, Bauer membela filsafat 'kesadaran diri'-nya terhadap serangan Stirner, dan sebenarnya menghubungkan Stirner dengan pembacaan Spinozistik

Feuerbach tentang Hegel, dengan demikian menghubungkan Stirner dengan Feuerbach seperti halnya Stirner menghubungkan Bauer sendiri dengan Feuerbach. Dengan melakukan itu, Bauer menolak untuk menanggapi kritik utama Stirner (yaitu *Anmerkung*) bahwa "dia mencoba untuk menghapuskan pikiran melalui pikiran itu sendiri, sementara hanya kesembronoan yang dapat menyelamatkan saya dari pikiran" Sebaliknya, Bauer berfokus pada konsep *Der Einzige* dari Stirner. Stirner tidak pernah bermaksud untuk menghadirkan filsafat subjek-objek baru atau solusi baru, (*Der Einzige*) untuk itu, tetapi sebaliknya, mencoba untuk menghancurkannya, seperti yang telah dia coba lakukan dalam *Kunst und Religion*. Ini adalah kebaruan sejati dari pemikiran Stirner dan bertentangan dengan upaya apa pun untuk mengintegrasikan Stirner ke dalam bentuk-bentuk tradisional teori kritis.

Der Einzige und sein Eigentum dan akhir dari filsafat

Ketidakjelasan argumen Stirner dalam *Der Einzige und sein Eigentum* terkenal buruk. Namun, jika kita mengingat artikel ulasannya *Kunst und Religion*, menjadi sangat jelas mengapa Stirner bergerak melampaui praktik filosofis orang-orang sezamannya. Pertama-tama, dia meninggalkan ranah kritik dan, kedua, dia tidak pernah bermaksud untuk merendahkan dikotomi subjek-objek. Hubungan antara pikiran dan keberadaan, menurut pendapatnya, adalah pertanyaan metafisik, dan setiap upaya untuk menemukan solusi baru untuknya, atau bahkan untuk mengkritiknya secara filosofis, pasti akan gagal. Dalam definisi Stirner sendiri tentang 'filsafat' dan 'rasio', Hegel dan Bauer menjadi penulis religius: "rasio, roh filsafat, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan menyusahkan dirinya sendiri tanpa objek." Kritik terhadap agama atau metafisika adalah, dalam dirinya sendiri, metafisik dan religius. Itu hanya dapat menempatkan surga baru yang membutuhkan badai surga yang diperbarui. Jika filsafat memang merupakan produksi konsep

(Deleuze), maka Stirner mencoba mengajukan konsep filosofis terakhir yang, dengan sendirinya, bukanlah konsep filosofis sama sekali: *Der Einzige*. Ia lolos dari *logos* dan pikiran itu sendiri. Ini tidak dapat diungkapkan dan karenanya tidak dapat dikritik secara filosofis: "Orang yang memandangnya sebagai prinsip berpikir bahwa dia dapat memperlakukannya secara filosofis atau teoretis dan dengan sendirinya membuang-buang napas untuk menentangnya." Ini adalah posisi radikal, yang tidak hanya mencela filsafat sebagai sofisme metafisik, tetapi memungkinkan kita untuk menyingkirkan dikotomi subjek-objek yang telah menghantui teori politik selama berabad-abad. Hegel berpendapat bahwa 'roh absolut' mengetahui dirinya hanya dengan mengobjektifikasi dirinya dalam realitas dan mengklaim kembali esensinya yang terasing. Sama halnya dengan Hegel, tetapi sesuai dengan metode transformatifnya sendiri, Feuerbach menyatakan bahwa manusia mengetahui dirinya sendiri hanya dengan mengobjektifikasi dirinya dalam gagasan tentang Tuhan dan kemudian dengan mengapropriasi kembali gagasan ini. Penalaran dialektis ini dengan demikian berfungsi sebagai teori emansipasi manusia dan menampilkan manusia sebagai makhluk yang kreatif-diri. Demikian pula, Bauer berbicara tentang proses abadi dari eksternalisasi dan sublatasi. Dalam proses dialektis ini, kesadaran diri, menurut Bauer, akhirnya mencapai kesadaran diri manusia. Dengan mengeksternalisasi dirinya,

kesadaran diri diasingkan dari objek-objek statis yang merupakan produk dari produktivitas dinamisnya sendiri. Hal ini menghasilkan pembalikan hubungan subjek-objek, yang pada akhirnya berarti bahwa kesadaran diri yang bebas dan kreatif menyesuaikan kembali objeknya sendiri dan mencapai singularitas.

Hubungan antara 'Yang-Unik' dan 'properti' seperti struktur buku ''manusia' - 'Saya'), mengacu pada hubungan ini. Hegelian Muda menganggap keterasingan sebagai manusia yang membuat dirinya lebih rendah dari produknya sendiri dan mulai melihat mereka sebagai kekuatan aneh di luar dirinya. Dengan mengatasi keterasingan, manusia akan menyadari negara, hukum, moralitas dan agama sebagai produk dari kesadaran dirinya sendiri dan akan berusaha untuk mewujudkan esensinya dalam penentuan nasib sendiri yang bebas. Stirner, di sisi lain, menganggap 'manusia' itu sendiri sebagai produk aneh ini dan mendukung 'pembubaran' (*dissolution*) semua kategori yang disebutkan di atas dalam 'Saya' yang fana. Dialektika yang diduga terkait dengan hubungan ini mengklaim seluruh realitas sebagai "objek saya [*Gegenstand*] dan karena itu sebagai properti saya." Egoisme adalah hubungan antara individu dan seluruh realitas sebagai miliknya, yang berarti tidak ada apa pun dapat mengklaim otonomi atas individu. Keterasingan saya (*Entfremdung*) dari objek berarti bahwa saya 'dimiliki' olehnya, bahwa saya tidak memiliki objek dan dengan

demikian diri saya sendiri, tetapi objek itu 'memiliki' saya. Dengan demikian, ciptaan saya sendiri memiliki kemandirian dan kekuatan stabilitas dan kesinambungan pada saya. Kerasukan membuat tidak mungkin untuk 'menikmati' hidup/memiliki, karena selalu menetapkan panggilan (untuk menjadi 'manusia sejati'). Egoisme, di sisi lain, adalah prasyarat bagi 'properti', karena sejauh mana individu menganggap dunia miliknya menentukan sejauh mana dia adalah pemilik dirinya sendiri. Ini menjelaskan mengapa Stirner menggunakan egoisme dan properti secara bergantian tanpa menganggapnya sinonim. Seseorang hanya teralienasi ketika seseorang menetapkan pembagian antara subjek dan objek di tempat pertama, dan menolak untuk mempertimbangkan objek sebagai milik. Sebaliknya, jika individu tidak menghindar dari objek atau menolak untuk menemukan 'esensinya' di dalamnya, maka dia menganggapnya sebagai miliknya, yang dia gunakan sesuai keinginannya. Bagi beberapa penulis, hal ini menyiratkan pencarian otentisitas sebagaimana dikembangkan dalam cara berpikir eksistensialis. Akan tetapi, bertentangan dengan apa yang diklaim Feuerbach, 'Saya' bagi Stirner bukanlah pengganti 'manusia'. Ia tidak menetapkan panggilan baru untuk mewujudkan dugaan keberadaan sejatinya sendiri. Alasan seperti inilah yang pertama-tama ingin dihancurkan oleh Stirner. 'Saya' tidak memiliki esensi untuk disadari, karena itu

sebenarnya adalah bidang tindakan yang tidak memungkinkan esensi tetap.

Posisi ini terkait dengan penolakan Stirner terhadap semua jenis 'hantu'. Hantu-hantu ini tidak dikritik karena mereka mendistorsi 'makhluk sejati' seseorang, tetapi sebenarnya hasil dari konsepsi esensialis yang menciptakan kesenjangan antara subjek dan objek. Stirner bukanlah solusi pamungkas bagi pencarian Hegelian (Muda) untuk mengatasi keterasingan, tetapi bagaimanapun, dia mencoba untuk menunjukkan bagaimana filsafat itu sendiri menciptakan keterasingan yang berusaha untuk dihaluskan. Jika Stirner menghancurkan objek dengan mengklaim bahwa mereka adalah 'properti', dia juga membuat konsep filosofis subjek tanpa makna apa pun. Eksistensialisme, di sisi lain, adalah kontradiksi dalam dirinya sendiri. Dia mencoba untuk menghilangkan konsepsi esensialis tentang subjek, tetapi segera menetapkan panggilan untuk menemukan esensinya sendiri dan untuk mengekspresikannya dalam kehidupan itu sendiri. Eksistensialisme mencari surga baru bagi filsafat subjek di luar akhir metafisika. Namun, seperti halnya upaya untuk mengkritik metafisika secara filosofis, mau tidak mau itu menjadi bentuk metafisika itu sendiri. Oleh karena itu, otentisitas adalah bentuk dari apa yang disebut Stirner sebagai 'properti'.

Oleh karena itu, Stirner pada dasarnya mempertanyakan keberadaan otentisitas dan menolak untuk menyerah pada bentuk

lain dari pemikiran subjek-objek. Sikapnya jauh lebih radikal daripada sekadar bentuk eksistensialisme ateis. Ini dapat dielaborasi lebih lanjut dengan melihat secara tepat bagaimana Stirner memahami hubungan antara '*Der Einzige*' dan 'properti'-nya. Ini bukan hubungan dialektis yang memungkinkan subjek untuk mengekspresikan dirinya melalui apropriasi - dan karenanya sublasi - dari suatu objek. Tidak ada ekspresi esensi melalui objek dalam pemikiran Stirner. Tidak adanya pemisahan antara subjek dan objek (egoisme) membuat keberadaan esensi seperti itu tidak mungkin. Otentisitas, di sisi lain, menyiratkan suatu bentuk keterasingan yang pada akhirnya disublasikan dalam 'diri yang sejati'. Pencarian otentisitas memiliki *telos* yang membuka jalan bagi cara berpikir dialektis atau teleologis. Oleh karena itu, bertentangan dengan apa yang Deleuze ciptakan, 'kemenjadian' (*becoming*). 'Kemenjadian' dimulai dengan destabilisasi identitas tertentu dan bergerak menuju penghapusan identitas itu sendiri. Stirner memiliki pandangan yang sama, bahwa dia tidak meninggalkan ruang bagi sublasi, dan hanya untuk pembubaran. Analisis gagasan Stirner tentang pembubaran (*Auflösung*) akan membuat ini dapat dipahami. Ini akan memungkinkan kita untuk melihat mengapa konsep 'egois' dan 'properti' tidak berarti tujuan itu sendiri atau bagian dari filsafat baru subjek, tetapi upaya untuk menghancurkan pemikiran subjek-objek dan filsafat secara keseluruhan.

Gagasan 'pembubaran' menganggap manusia yang hidup dalam bidang tindakan yang ditandai dengan perubahan dan penjelmaan yang konstan. Gagasan Stirner tentang pembubaran berasal dari radikalisasi Bauer tentang dialektika kedirian Hegel dalam Filsafat Hak. Sementara Hegel menganggap yang universal sebagai menyerap secara dialektis, dan dengan demikian menyublim, yang partikular, konsep universalitas Bauer sering ditekan, dan akhirnya dibubarkan atau diberantas, yang partikular. Dalam teleologinya, Hegel memang berbicara tentang pembubaran partikular dalam yang umum. Feuerbach berbicara tentang pembubaran agama dalam esensi agama. Namun, Stirner tidak menganggap hubungan antara *Der Einzige und Eigentum*-nya sebagai dialektika. Properti dileburkan dalam 'Saya' yang fana, dan tidak ada yang dibawa ke dataran yang lebih tinggi atau didirikan dengan aman. Berlawanan dengan teori kritis Bauer, kita dibiarkan tanpa bentuk perkembangan apa pun. Perkembangan menyiratkan *telos*, sedangkan '*Auflösung*' berarti bahwa tidak ada sesuatu pun yang berada di luar individu dan bahwa semua gagasan tetap (*fixed idea*) harus dibubarkan, karena kehidupan itu sendiri adalah proses yang disebut Stirner sebagai 'pembubaran diri' (*self-dissolution*). Pembubaran bukanlah takdir – ia adalah bagian dari hari ini dan sekarang. Otentitas juga bukanlah sesuatu yang perlu dicapai, melainkan hantu yang larut dalam 'Saya' yang fana. Stirner secara

eksplisit mengacu pada posisi Bauer bahwa 'properti' tidak menjadi 'stabil' dan bahwa itu harus menjadi objek 'pembubaran' yang konstan. Namun, teori kritis Bauer adalah cara berpikir dialektis yang memungkinkan manusia menemukan esensinya. dalam penentuan nasib sendiri yang bebas. Bauer hanya membubarkan pikiran untuk menggantikannya dengan 'pikiran yang lebih tinggi', menurut Stirner. Hal ini mengarahkan Stirner pada pernyataannya yang terkenal bahwa pikiran tidak pernah dapat melarutkan pikiran itu sendiri. Hanya kesembronoan yang dapat melarutkan pikiran. Ini berarti bahwa 'Saya' tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (*logos*). Sebagai reaksi terhadap ulasan Feuerbach, Szeliga dan Hess, Stirner menulis: "Apa yang dikatakan Stirner adalah sebuah kata, sebuah pemikiran, sebuah konsep; apa yang dia maksud adalah tanpa kata, tanpa pikiran, tanpa konsep. Apa yang dia katakan bukanlah apa yang dimaksudkan dan apa yang dia maksudkan tidak dapat dikatakan."

Der Einzige pada dasarnya ekstra-konseptual. Nominalisme radikal Stirner menempatkan konsep '*Der Einzige*' di luar filsafat dan menghancurkan dikotomi subjek-objek. Hal ini memungkinkan Stirner untuk mengolok-olok setiap upaya untuk re-instrumentalisasi (Hegelian) filsafat secara keseluruhan. Gagasannya tentang egoisme bertentangan dengan pembagian subjek-objek dan karenanya dengan keterasingan. Tindakan

mengambil tujuan dan menghancurkannya di dalam diri sendiri, apalagi, segera berimplikasi pada proses pembubaran diri:

> Tapi bukan karena Saya adalah segalanya, tetapi Saya menghancurkan semua, dan hanya Saya yang melarutkan diri, Saya yang tidak pernah ada, Saya yang terbatas adalah benar-benar Saya. Fichte berbicara tentang Saya yang 'mutlak', tetapi Saya berbicara dari Saya sendiri, Saya yang fana (*vergänglichen*).

Sebaliknya, jika 'Saya' ditempatkan sebagai esensi baru, itu menjadi bentuk kerasukan dan menghalangi dorongan untuk pembubaran diri. Konsep Stirner tentang *Der Einzige* bukanlah upaya untuk melahirkan kontingensi radikal kehidupan, tetapi itu sendiri secara radikal bergantung. *Der Einzige* tidak mencari ekspresi melalui objek (eksistensialisme), tetapi mengkonsumsinya sebagai propertinya dan, dengan melakukan itu, membuat pembagian antara subjek dan objek menjadi usang. Ini mungkin menjelaskan mengapa Stirner menulis semua kata ganti orang dalam huruf kapital, sama seperti semua kata benda, yang selalu dimulai dengan huruf kapital dalam bahasa Jerman.

Di bawah ini, saya akan menganalisis implikasi pemikiran Stirner terhadap teori politik radikal dengan memperkenalkan konsep Louis Althusser tentang '*aleatory*' (*l'aléatoire*). Dengan

menghilangkan pemisahan antara subjek dan objek, Stirner menyangkal keberadaan subjek (revolusioner), sementara pada saat yang sama membuka perspektif baru bagi teori radikal.

Dari kontingen ke *aleatory*: kritik ideologi Stirner

Tulisan-tulisan Althusser kemudian membuat perbedaan antara 'tradisi materialis yang hampir sama sekali tidak dikenal dalam sejarah filsafat' dan cara itu telah 'diselewengkan menjadi idealisme kebebasan'. Max Stirner, menurut Althusser, adalah bagian dari tradisi yang tidak diketahui ini. Redefinisi filsafat Althusser sebagai sesuatu yang tidak memiliki objek sangat bertentangan dengan idealisme. Alih-alih definisi idealisme yang agak sempit, Althusser memperluas konsep tersebut hingga mencakup semua bentuk pemikiran teleologis. Gambaran Epicurus tentang atom-atom yang bergerak dalam kehampaan sampai mereka membelok tanpa batas dan menandai awal dunia adalah prototipe dari sikap anti-teleologis. Kekosongan konteks politik yang ada memungkinkan kemungkinan alternatif secara radikal dengan cara kontingen. Kontingensi ini diekspresikan dalam konsep 'perjumpaan' (*encounter*) yang mengesampingkan konsep keberadaan. Konsep teleologis tentang keberadaan sebenarnya mencoba untuk menghancurkan sifat

perjumpaan dengan menundukkannya pada struktur dan makna *post-factum*. Materialisme Althusser tentang perjumpaan karena itu pada dasarnya non-dialektis. Ini mempertanyakan konsepsi materialis historis tentang emansipasi. Bertentangan dengan tulisan-tulisannya sebelumnya, Althusser pada dasarnya meragukan politik revolusioner dan kemampuan transformatifnya secara keseluruhan. Terlepas dari penolakannya untuk menyamakan peluang dengan kontingen, gagasannya tentang perjumpaan itu membiarkan perubahan sosial terbuka untuk yang tidak pasti, dan menahan diri untuk menempatkan jaminan esensialis. Menyusul upaya Stirner untuk menghancurkan dikotomi subjek-objek, gagasan tentang *aleatory* sama-sama mempertanyakan keberadaan subjek revolusioner di luar kapitalisme. Ini bukan pendirian reaksioner jika kita menganggap Stirner sebagai kritikus ideologi, yang memungkinkan kita untuk memikirkan kembali konsep kekuasaan dan kebebasan.

Saul Newman menganalisis kontribusi Stirner terhadap kritik ideologi dari perspektif inversi Stirner tentang pemahaman ideologis humanis Abad Pencerahan. Esensi manusia yang ingin direbut kembali oleh Hegelian Muda itu sendiri adalah distorsi ideologis. Subjek tidak lain adalah konstruksi mekanisme ideologis. Alih-alih menindas individu, kekuasaan membangunnya sebagai subjek (politik). Hal ini menggarisbawahi implikasi radikal dari kritik Stirner terhadap dikotomi

subjek-objek. Pentingnya interpretasi Newman terletak pada memisahkan Stirner dari sejarah filsafat, dengan memusatkan perhatian pada kritiknya terhadap esensialisme tanpa, pada saat yang sama, menempatkannya dalam tradisi eksistensialis. Penghancuran dikotomi subjek-objek tidak memungkinkan titik tolak esensialis di luar sistem ideologis. Esensi adalah konstruksi ideologis dari mana penindasan politik dapat dilakukan. Alih-alih hanya menghubungkan Stirner dengan prasejarah post-strukturalisme, Newman dengan meyakinkan berpendapat bahwa Stirner berteori titik keberangkatan dari mana ideologi dan hubungan politiknya dapat dirasakan. Penafsiran semacam itu melampaui teori ideologi strukturalis dan analisis post-strukturalis tentang kekuasaan. Newman menafsirkan gagasan Stirner tentang subjektivitas sebagai titik ekses yang tidak pernah dapat sepenuhnya ditentukan oleh ideologi. Dalam kata-kata Stirner, individu tidak pernah sepenuhnya dikuasai oleh ideologi. Ini tidak berarti bahwa individu dibentuk oleh inti ('otentik') yang sudah ada sebelumnya yang kebal terhadap ideologi, melainkan terdapat kekurangan ideologis yang melekat pada interpelasi individu, yang terungkap melalui proses interpelasi. diri. Newman menyebutnya "distorsi ideologi, distorsi dari distorsi", dan menghubungkannya dengan gagasan Stirner tentang '*un-man*' (*Unmensch*). Ini adalah *the other of man*, kekuatan yang tidak dapat dibendung, keduanya ciptaan manusia dan ancaman

terhadapnya. Oleh karena itu, '*un-man*' adalah titik di luar ideologi, dan berfungsi sebagai titik tolak Newman bagi kritik ideologi di luar batasan pemikiran rasionalis dan strukturalis.

Implikasi politiknya terkait dengan penolakan Stirner terhadap revolusi yang mendukung bentuk perlawanan non-esensialis: 'pemberontakan'. Namun, ini adalah terjemahan yang tidak lengkap dari gagasan Stirner tentang *Empörung*. *Empörung* mengandung arti 'kemarahan', menjadikan *Empörung* sebagai bentuk pemberontakan yang dibangkitkan oleh 'ketidakpuasan manusia terhadap dirinya sendiri', bukan dengan kondisi atau status yang mapan. Manusia menolak upaya untuk menjadikan mereka sebagai subjek. *Empörung* memilikinya, "karena konsekuensinya yang tak terhindarkan, sebuah transformasi keadaan, namun tidak dimulai darinya." Revolusi bertujuan pada 'pengaturan baru', sedangkan *Empörung* "membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita diatur". Singkatnya, sebuah revolusi mengarah pada konstitusi baru, sedangkan *Empörung* menggulingkan kondisi penindasan secara keseluruhan.

Empörung adalah ekspresi 'politik' dari gagasan Stirner tentang egoisme. Untuk membuat ini dapat dipahami, kita perlu kembali ke pemahaman Stirner tentang egoisme. Melalui tindakan egoisme, objek-objek diklaim dan dilenyapkan di dalam 'Saya yang tidak pernah ada' (*das nie seiende Ich*). Dalam tulisan Feuerbach dan Bauer, 'egoisme'

dianggap sebagai ekspresi keterasingan (non-korespondensi antara pikiran dan keberadaan). Sebaliknya, dalam catatan Stirner, gagasan egoisme membuat konsep keterasingan menjadi usang dengan menghancurkan dikotomi subjek-objek. Akibatnya, keterasingan berasal dari segala sesuatu yang menghalangi dorongan *Der Einzige* untuk pembubaran diri. Oleh karena itu, egoisme adalah *primum mobile* bagi Stirner (berlawanan dengan gagasan Bauer tentang 'otonomi'), dan menemukan artikulasi sosial atau politiknya dalam *Empörung*. Pemberontakan tidak bertujuan pada 'pengaturan baru', karena ini akan bertentangan dengan 'dorongan' *Der Einzige* bagi pembubaran diri; 'pengaturan baru' ini akan menjadi upaya lain untuk membentuk individu sebagai subjek. Oleh karena itu, *Empörung* harus dianggap sebagai pemberontakan '*Der Einzige*' terhadap subjektifikasi. Pemberontakan ini melekat pada keterbukaan konstitutif *Der Einzige* atau properti (*Eigenheit*), yang menggoyahkan semua esensi tetap.

Dengan menganalisis gagasan Stirner tentang *Empörung*, Newman mencapai kesimpulan yang mirip dengan interpretasi saya tentang *Der Einzige* karya Stirner. Bertentangan dengan revolusi Marxis, di mana subjek "melepaskan belenggu ideologi dan dibiarkan berkembang sesuai dengan esensinya, pemberontakan Stirner adalah pemberontakan melawan esensi ini" Penekanannya adalah pada kontingen, proses pembubaran diri di

luar identitas stabil. *Der Einzige* tidak dihantui oleh momok keberadaan sejati seseorang di luar ideologi. Namun, dari sudut pandang sosial-politik, keterbukaan konstitutif (properti) tidak boleh dilihat hanya sebagai kontingen. Dalam upayanya menuju pembubaran diri, ia bersifat licik, mengembangkan kemungkinan untuk mengatasi dominasi ideologis. Tidak hanya radikalisme Stirner yang tidak membutuhkan subjek, dikotomi subjek-objek itu sendiri adalah momok yang menghantui filsafat dan teori politik dan menjelaskan mengapa setiap revolusi pada akhirnya mengarah pada konstitusi baru.

SILA GANDAKAN
DAN
SEBARKAN!
MULAI SEKARANG,
INI ADALAH MILIK
KALIAN!

Tidak hanya radikalisme Stirner yang tidak membutuhkan subjek, dikotomi subjek-objek itu sendiri adalah momok yang menghantui filsafat dan teori politik dan menjelaskan mengapa setiap revolusi pada akhirnya mengarah pada konstitusi baru.